

# 4

## SEKATEN SOLO DI SIMPANG TRADISI DAN KOMODIFIKASI: KAJIAN KRITIS ATAS PERGESERAN SAKRALITAS MENUJU KOMERSIALISASI BUDAYA DI KOTA SOLO

HILMAN ZIDNY IRFANI, LEILA NURJANAH, NUR FITRIA AULIA INSANI,  
WAHYU DINAR SARI, MUHAMMAD FAATHIR ABDURRAHMAN, SURYO EDIYONO  
Received: 27 June 2025, Accepted: 3 August 2025, Published: 28 September 2025  
Ed. 2025; 8 (1): 019-028

### Abstract

Sekaten is a noble cultural heritage that forms a crucial part of Indonesia's national identity construction, particularly in its cultural and spiritual dimensions. The philosophical meaning of Sekaten reflects the transcendent relationship between humans and the Creator within a local cultural framework. However, in recent decades, the sacred values of Sekaten have undergone significant shifts due to the penetration of modernization and commercialization. This research aims to examine the dynamics of value and meaning changes in the Sekaten celebration in Solo City as a reflection of its transformation from a sacred tradition towards cultural commodification. Using a qualitative approach and literature review method, this study analyzes Sekaten's cultural practices, including changes in its ceremonies and the actors involved. Findings indicate that Sekaten is no longer merely a religious and cultural ritual but has shifted into an economic tourism and entertainment event heavily influenced by market interests. This condition reveals a tension between efforts to preserve traditional values and contemporary economic demands. This study is expected to enrich the discourse on national identity and strategies for preserving local culture amidst the currents of cultural capitalism.

**Keywords:** Sekaten, modernization, cultural commodification, national identity.

### PENDAHULUAN

Kota Solo, atau Surakarta, dikenal sebagai salah satu pusat kebudayaan Jawa yang kaya akan tradisi dan nilai-nilai spiritual. Salah satu tradisi yang telah berlangsung selama berabad-abad adalah 'Sekaten', sebuah perayaan yang bermula dari upacara keagamaan Islam untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Awalnya, Sekaten memiliki dimensi sakral yang kuat, berfungsi sebagai media dakwah dan penguatan identitas keagamaan masyarakat Jawa di bawah keraton. Namun, seiring perkembangan zaman, tradisi ini mengalami pergeseran makna dan fungsi, terutama dalam konteks modernisasi dan kapitalisasi budaya.

Beberapa dekade terakhir, Sekaten Solo tidak hanya dipahami sebagai ritual keagamaan,

tetapi juga telah berubah menjadi sebuah "event" budaya yang dikemas untuk menarik wisatawan dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Proses komodifikasi ini terlihat dari semakin dominannya unsur hiburan, perdagangan, dan promosi pariwisata dalam penyelenggaraan Sekaten. Pasar malam, konser musik, dan berbagai atraksi komersial kini menjadi daya tarik utama, sementara aspek spiritual dan filosofis tradisi tersebut semakin tersingkir ke pinggiran. Pergeseran ini memunculkan pertanyaan kritis: "Bagaimana Sekaten sebagai tradisi sakral bertahan di tengah tekanan komersialisasi budaya?"

Perubahan tersebut tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah, intervensi pasar, serta perubahan

preferensi masyarakat. Di satu sisi, komodifikasi budaya dapat menjadi strategi pelestarian dengan membuat tradisi tetap relevan di era modern. Namun di sisi lain, proses ini berisiko mengikis makna asli Sekaten, mengubahnya sekadar menjadi komoditas pariwisata yang kehilangan roh spiritualnya. Penelitian sebelumnya tentang komodifikasi budaya tradisional Indonesia menunjukkan kompleksitas dampak yang dihasilkan. Pengaruh budaya populer luar negeri yang semakin dominan membuat minat masyarakat terhadap seni dan budaya semakin menurun (Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 2024). Namun, di sisi lain, komodifikasi juga dapat menjadi strategi pelestarian melalui revitalisasi dan popularisasi tradisi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa transformasi makna dan fungsi Sekaten Solo dari tradisi sakral menuju komodifikasi budaya serta memberikan perspektif kritis mengenai bagaimana tradisi dapat bertahan atau justru terdistorsi dalam arus modernisasi.

Kajian mengenai komodifikasi budaya telah banyak dibahas dalam studi-studi antropologi dan sosiologi. Menurut ADORNO dan HORKHEIMER (1947) dalam *“Dialectic of Enlightenment”*, industri budaya cenderung mengubah segala sesuatu, termasuk tradisi, menjadi komoditas yang diperjualbelikan. Konsep ini relevan untuk memahami bagaimana Sekaten dikemas sebagai produk wisata. Sementara itu, DEAN MACCANNELL (1973) dalam *“The Tourist: A New Theory of the Leisure Class”* mengemukakan bahwa komodifikasi budaya sering kali menciptakan *“staged authenticity”*, di mana unsur-unsur tradisi dipertontonkan secara artifisial untuk memenuhi ekspektasi turis.

Dalam konteks lokal, penelitian GEERTZ (1960) tentang *“Religion of Java”* memberikan dasar untuk memahami stratifikasi budaya Jawa, termasuk peran keraton dalam menjaga tradisi. Namun, kajian lebih mutakhir seperti yang dilakukan MULDER (2005) menunjukkan bahwa globalisasi dan kapitalisme telah mengubah relasi antara tradisi dan

modernitas di Indonesia. Selain itu, penelitian WICHELEN (2010) tentang komodifikasi budaya Jawa mengungkap bagaimana negara dan pasar bekerja sama dalam mengkonstruksi ulang tradisi untuk kepentingan ekonomi.

Penelitian ini akan melengkapi diskusi akademis dengan menyoroti kasus spesifik Sekaten Solo, memperhatikan bagaimana sakralitas bertahan atau tergusur dalam proses komersialisasi. Dengan pendekatan kritis, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang dinamika budaya di era kapitalisme lanjut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya penting secara akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi pelestarian budaya dan perumusan kebijakan yang lebih sensitif terhadap nilai-nilai tradisional.

## **METODE KAJIAN**

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi kritis, yaitu pengamatan mendalam terhadap budaya dengan perspektif kritis untuk menganalisa pergeseran makna Sekaten Solo dari tradisi sakral menuju komodifikasi budaya. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap kompleksitas sosial-budaya di balik fenomena komersialisasi tradisi, sekaligus memberikan perspektif kritis terhadap relasi kuasa yang terlibat dalam proses tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Upacara Sekaten**

Upacara Sekaten merupakan serangkaian kegiatan tahunan yang diselenggarakan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Istilah *“Sekaten”* diyakini berasal dari kata dalam bahasa Arab Syahadatain, yang berarti dua kalimat syahadat—sebagai bentuk pernyataan keimanan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan-Nya.

Namun demikian, dalam khazanah budaya Jawa, kata *“Sekaten”* juga mengalami perluasan makna yang mengandung nilai-nilai filosofis dan spiritual. Beberapa interpretasi simbolik dari istilah tersebut antara lain:

- *Sekat* mencerminkan pentingnya membatasi diri dalam bertindak, khususnya dalam menahan dorongan untuk melakukan perbuatan tercela, serta memiliki kesadaran akan batas antara kebaikan dan keburukan.
- *Sekati* menandakan perlunya keseimbangan dalam mempertimbangkan tindakan, agar seseorang tidak terjebak dalam ekstremitas moral, baik dalam bentuk berlebihan maupun kelalaian.
- *Sabutain* dipahami sebagai anjuran untuk menghindari perilaku menyimpang secara moral dan sosial, termasuk menjauhi sikap-sikap yang tidak mencerminkan martabat kemanusiaan.
- *Sakhatain* melambangkan proses penyucian diri dari kecenderungan destruktif yang mengabaikan akal sehat dan nilai-nilai etis. Dalam tradisi simbolik Jawa, hal ini sering dikaitkan dengan upaya menaklukkan dorongan instingtual yang tidak terkendali.
- *Sakbotain* mengandung makna internalisasi nilai-nilai luhur, pemeliharaan integritas moral, dan pengabdian spiritual secara total kepada Tuhan sebagai wujud dari kesalehan yang otentik.

Makna-makna tersebut mencerminkan dimensi spiritual dan etis dalam tradisi Sekaten yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga sarat dengan ajaran moral serta panduan hidup masyarakat Jawa dalam bingkai Islam.

### Sejarah Sekaten di Solo

Upacara Sekaten merupakan salah satu strategi dakwah yang diterapkan oleh para Wali Songo dalam proses penyebaran Islam di tanah Jawa. Pada masa itu, masyarakat Jawa memiliki ketertarikan tinggi terhadap kesenian, khususnya gamelan. Fenomena ini dimanfaatkan oleh Wali Songo sebagai strategi dakwah kultural yang tidak bersifat konfrontatif. Alih-alih memaksakan ajaran secara langsung, para wali memi-

lih pendekatan simbolik dan estetis. Gamelan dimainkan di pelataran Masjid Agung Demak pada peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, menarik kerumunan masyarakat yang kemudian disuguhi pesan-pesan keislaman melalui ceramah dan khutbah. Dengan demikian, gamelan berfungsi bukan sekadar sebagai hiburan, melainkan sebagai medium komunikasi dakwah yang efektif dan kontekstual.

Perjalanan upacara Sekaten tidak dapat dilepaskan dari perubahan politik dan sosial yang melanda wilayah Mataram Islam. Setelah konflik internal kerajaan yang dipicu oleh intervensi kolonial Belanda melalui VOC, ditandatangani Perjanjian Giyanti pada 13 Februari 1755. Perjanjian ini membagi kerajaan Mataram menjadi dua entitas politik: Kasunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta. Pemisahan ini tidak hanya berdampak pada struktur pemerintahan dan teritorial, tetapi juga pada warisan budaya, termasuk perangkat gamelan Sekaten yang kemudian digandakan agar masing-masing keraton memiliki sepasang gamelan serupa.

Di Surakarta, gamelan Kyai Guntursari dipasangkan dengan Kyai Gunturmadu, sedangkan di Yogyakarta gamelan Kyai Gunturmadu dipasangkan dengan Kyai Nagawilaga. Pembentukan gamelan kembar ini bukan hanya sebagai bentuk kelengkapan upacara, melainkan juga menandakan kesinambungan tradisi serta eksistensi spiritual kedua keraton. Dalam praktiknya, gamelan Sekaten hanya dimainkan pada momen-momen tertentu, yakni dalam rangkaian peringatan Maulid Nabi, sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan spiritual dan budaya yang diwariskan oleh para wali.

Pada awal abad ke-20, kolonial Belanda mulai memanfaatkan popularitas upacara Sekaten dengan menggelar pasar malam dan pameran kesenian secara bersamaan di sekitar masjid. Meskipun kegiatan tersebut memberi ruang bagi ekspresi budaya rakyat, motif di baliknya adalah politis untuk memecah konsentrasi masyarakat dari aspek spiritualitas Islam dan mengalihkan perhatian pada hi-

buran profan. Campur tangan ini menunjukkan adanya relasi kuasa yang ingin mereduksi pengaruh keagamaan melalui strategi budaya.

Secara historis, Sekaten merupakan contoh nyata bagaimana nilai-nilai Islam dapat menyatu secara harmonis dengan tradisi lokal, menghasilkan bentuk dakwah yang adaptif terhadap konteks sosial. Bahkan hingga kini, tradisi ini tetap lestari sebagai simbol perpaduan antara religiusitas dan budaya Jawa, sekaligus cerminan dinamika sejarah politik yang pernah membelah satu kesatuan menjadi dua entitas dengan identitas kebudayaannya masing-masing.

Rangkaian Upacara Sekaten di Solo Upacara Sekaten di Solo terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan tradisional yang berlangsung selama bulan Mulud (*Rabiul Awal*) dalam kalender Jawa. Adapun tahapan utama dalam rangkaian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Tabuhan Gamelan Pusaka**

Rangkaian diawali pada tanggal 5 Mulud dengan pemindahan dua perangkat gamelan pusaka, yakni Kyai Gunturmadu dan Kyai Guntursari, dari Keraton Kasunanan Surakarta ke Bangsal Masjid Agung. Gamelan tersebut ditabuh secara bergantian selama 24 jam non-stop selama sekitar tujuh hari menjelang Grebeg Maulud. Permainan gamelan dihentikan sementara setiap kali waktu salat tiba. Irama tabuhan cenderung lambat dan sakral, mengikuti napas para penabuh dan pendengarnya.

#### **2. Jamasan Meriam Pusaka Kyai Setomi**

Dua hari sebelum pelaksanaan Grebeg Maulud, dilangsungkan upacara jamasan atau penyucian meriam pusaka Kyai Setomi yang berada di Bangsal Witono, Sitihinggil Utara Keraton Surakarta. Tradisi ini mencerminkan penghormatan terhadap benda pusaka serta menjadi bagian dari persiapan spiritual menyambut puncak Sekaten.

#### **3. Pengembalian Gamelan Pusaka**

Menjelang puncak Grebeg, Gamelan Kyai Gunturmadu dikembalikan ke ruang pusaka Keraton. Sementara itu, Kyai Guntursari

dibawa ke depan Sasana Sewaka dan kembali ditabuh sebagai pengiring arak-arakan Gunungan Sekaten menuju Masjid Agung.

#### **4. Grebeg Maulud**

Puncak perayaan berlangsung pada tanggal 12 Mulud dengan pelaksanaan Grebeg Maulud. Pada momen ini, raja memberikan sedekah simbolik kepada rakyatnya melalui prosesi arak-arakan Gunungan Sekaten, yakni hasil bumi yang disusun berbentuk gunung. Terdapat dua jenis gunung, yaitu *Gunungan Estri* (untuk perempuan) dan *Gunungan Jaler* (untuk laki-laki). Gunungan diarak dari keraton menuju Masjid Agung oleh sentana, prajurit, dan abdi dalem, kemudian didoakan oleh para ulama. Setelah doa selesai, masyarakat diperkenankan mengambil isi gunung secara berebut sebagai bentuk partisipasi dan harapan akan keberkahan.

#### **Komodifikasi Sekaten: Pergeseran Sakralitas Menuju Ekonomi Budaya**

Tradisi Sekaten yang awalnya merupakan bentuk ekspresi keagamaan dan spiritualitas masyarakat Jawa kini mengalami pergeseran makna yang signifikan seiring dengan perkembangan zaman. Dalam konteks sejarahnya, Sekaten lahir sebagai bentuk dakwah kultural yang diinisiasi oleh Walisongo, khususnya Sunan Kalijaga, guna menyebarluaskan ajaran Islam melalui pendekatan budaya lokal. Sekaten diposisikan sebagai fenomena sosial-religius yang memadukan antara unsur agama, budaya, dan ekonomi serta bertujuan untuk membudayakan nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks lokal Jawa (ZUHDI dan SAWAUN, 2017).

Pada masa lalu, nilai-nilai sakral lebih menonjol dalam perayaan Sekaten. Upacara seperti pembacaan syahadatain, penggunaan gamelan Sekati, dan prosesi Garebeg Mulud menjadi simbol integrasi antara Islam dan kearifan lokal. Sekaten dimaknai sebagai bentuk penghormatan terhadap kelahiran Nabi Muhammad SAW, dan menjadi wahana spiritual yang mengikat masyarakat dalam narasi Islamisasi yang damai (KHADAFAI dan HARAHAP, 2024).

Namun, seiring dengan masuknya logika industri pariwisata dan kapitalisme budaya, makna sakral Sekaten mulai terkikis. Saat ini, Sekaten lebih dikenal luas sebagai Pasar Malam Perayaan Sekaten (PMPS), yang menampilkan wahana hiburan, permainan anak, kuliner massal, serta komoditas industri rumah tangga. Budaya spiritual bergeser menjadi tontonan dan produk ekonomi. Peristiwa ini menandai apa yang disebut sebagai proses komodifikasi budaya, yakni ketika elemen tradisi dipisahkan dari konteks spiritualnya dan direkonstruksi untuk kepentingan pasar dan pariwisata (WIJAYA et al., 2024).

Dalam konteks lokal, penelitian HERMAWAN (2012) menunjukkan bahwa strategi pengembangan Sekaten di Surakarta dilakukan dengan mengemasnya menjadi tiga daya tarik wisata: religi, budaya, dan ekonomi. Namun, ia menegaskan bahwa kemasan tersebut belum sepenuhnya mampu menjaga nilai-nilai asli tradisi tersebut karena lemahnya regulasi dan dominasi elite pengelola.

Sementara itu, kajian KUNCOROWULAN (2010) dalam studi arsitektur budaya menunjukkan bahwa identitas budaya kota sangat rentan terhadap tekanan modernisasi jika tidak dibarengi dengan pelestarian nilai-nilai lokal yang substansial. Dalam konteks yang serupa, KHADAFI dan HARAHAHAP (2024) menekankan bahwa revitalisasi makna filosofis Sekaten menjadi mendesak, mengingat antusiasme generasi muda mulai memudar seiring arus globalisasi.

Dengan demikian, Sekaten kini berada di persimpangan antara fungsi sakral dan fungsi komersial. Di satu sisi, ia masih menyimpan nilai-nilai spiritual yang dapat menjadi sumber pembentukan karakter budaya bangsa. Namun di sisi lain, tekanan ekonomi dan hasrat akan konsumsi massa membuat Sekaten mengalami distorsi makna yang signifikan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan reflektif dan partisipatif agar Sekaten tidak hanya menjadi sekadar festival komoditas, tetapi tetap menjadi ruang artikulasi budaya dan religiusitas masyarakat Jawa.

## **Dinamika Komodifikasi Sekaten di Era Kontemporer**

Pergeseran makna Sekaten dari yang sakral menuju komersial bukanlah sebuah proses yang terjadi secara alami, melainkan dibentuk melalui dinamika kekuasaan, strategi ekonomi, dan relasi sosial antaraktor. Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji siapa saja pihak-pihak yang berperan dalam transformasi tersebut dan bagaimana kepentingan mereka saling bersinggungan.

### **1. Pemerintah Daerah Kota Surakarta**

Pemerintah Kota Solo memposisikan Sekaten sebagai flagship event dalam strategi destination branding. Melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, pemerintah mengalokasikan anggaran yang signifikan untuk promosi, penyelenggaraan acara, dan pembangunan infrastruktur pendukung. Sekaten dikemas dalam program seperti “*Solo Great Sale*” yang mengintegrasikan unsur budaya tradisional dengan aktivitas ekonomi modern, menjadikannya sebagai wahana sinergi antara pelestarian dan pariwisata berbasis pasar.

### **2. Pengelola Keraton Surakarta**

Keraton sebagai pusat penyelenggara tradisi menghadapi dilema antara menjaga kemurnian nilai budaya dan memenuhi kebutuhan finansial untuk operasional dan perawatan kompleks keraton. Dalam konteks ini, komodifikasi menjadi strategi bertahan. Tiket masuk ke area keraton, penjualan merchandise, serta kerja sama dengan agen wisata menjadi bagian dari model pemasukan alternatif yang dipilih pihak keraton.

### **3. Pelaku Industri Pariwisata**

Hotel, restoran, agen perjalanan, dan pemandu wisata memanfaatkan momen Sekaten untuk mendongkrak pendapatan. Mereka berkontribusi dalam membingkai Sekaten sebagai *experiential tourism product* yang menarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Sekaten tidak lagi hanya dilihat sebagai ritual keagamaan dan budaya, tetapi juga sebagai pengalaman wisata yang dikomodifikasi.

#### 4. Media dan Influencer

Media massa dan media sosial turut memainkan peran strategis dalam membentuk citra Sekaten sebagai destinasi wisata yang instagrammable. Narasi-narasi yang dikonstruksi lebih banyak menekankan pada sisi eksotisme, visualitas, dan keunikan acara, dibandingkan makna spiritual atau nilai-nilai filosofis di balik tradisi tersebut. Akibatnya, persepsi publik terhadap Sekaten pun bergeser, dari upacara sakral menjadi tontonan populer.

#### Mekanisme Komodifikasi

Proses komodifikasi Sekaten tidak berlangsung secara tunggal, melainkan melalui berbagai mekanisme yang secara simultan memengaruhi bentuk, ruang, waktu, dan simbolisasi tradisi. Mekanisme-mekanisme tersebut meliputi:

##### 1. Spasialisasi Komersial

Ruang-ruang yang semula memiliki makna sakral, terutama di sekitar kompleks Masjid Agung, mengalami transformasi fungsi menjadi area komersial. Hal ini terlihat dari maraknya pembangunan stan-stan penjualan, panggung hiburan, serta berbagai fasilitas pariwisata yang menggeser fungsi kontemplatif dan spiritual ruang tersebut menjadi ruang transaksi ekonomi.

##### 2. Temporalisasi

Durasi perayaan Sekaten yang awalnya berlangsung selama tujuh hari berdasarkan kalender lunar tradisional mengalami perpanjangan menjadi hampir satu bulan penuh. Penyesuaian ini dilakukan guna mengoptimalkan potensi ekonomi melalui kunjungan wisatawan. Penjadwalan ulang ritual pun dilakukan mengikuti pertimbangan kenyamanan dan waktu senggang pengunjung, bukan lagi semata-mata berdasarkan kaidah religius atau budaya.

##### 3. Spektakularisasi Ritual

Rangkaian prosesi Sekaten mengalami perubahan dalam bentuk penyajian. Elemen-elemen sakral dalam ritual dikemas secara visual dan auditif agar lebih menarik bagi wisatawan. Penambahan tata cahaya, sistem suara, dan intensifikasi dokumentasi men-

jadikan ritual sebagai bentuk pertunjukan publik (*performative event*) yang dapat dikonsumsi secara visual, baik secara langsung maupun melalui media digital.

#### 4. Produksi Barang Komoditas

##### (*Merchandising*)

Objek-objek yang terkait dengan simbol dan identitas Sekaten diproduksi secara massal dalam bentuk suvenir, pernak-pernik, hingga produk kuliner khas. Mekanisme ini memungkinkan nilai-nilai budaya yang semula bersifat simbolik dan spiritual mengalami reduksi menjadi komoditas yang dapat diperjualbelikan di pasar bebas.

#### Dampak Komodifikasi terhadap Transformasi Sakralitas

Komodifikasi tradisi Sekaten membawa berbagai konsekuensi, baik yang bersifat konstruktif maupun problematik. Dalam konteks ini, penting untuk melihat dua sisi dari proses tersebut secara berimbang: kontribusi positif terhadap revitalisasi budaya, dan tantangan terhadap makna serta nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya.

##### A. Dampak Positif

###### 1. Revitalisasi Tradisi Melalui

###### Populerisasi

Proses komodifikasi, secara tidak langsung, telah menghidupkan kembali tradisi Sekaten yang sebelumnya mengalami penurunan partisipasi dan visibilitas publik. Generasi muda yang semula tidak akrab dengan tradisi ini mulai menunjukkan ketertarikan, meskipun dorongan partisipasi mereka sering kali lebih bersifat rekreatif daripada spiritual.

###### 2. Dukungan Ekonomi terhadap

###### Upaya Pelestarian

Pemasukan dari aktivitas komersial selama Sekaten, seperti penjualan tiket, produk budaya, dan sponsorship, menjadi sumber pendanaan alternatif untuk merawat gamelan Sekaten, merenovasi bangunan bersejarah, serta mendukung regenerasi pelaku seni tradisional. Tanpa dukungan ekonomi ini, pelestarian kemungkinan besar akan mengalami kendala serius dalam hal pembiayaan.

### 3. Dokumentasi dan Digitalisasi Pengetahuan Budaya

Komodifikasi mendorong kebutuhan akan dokumentasi visual dan audio yang lebih sistematis, mulai dari perekaman prosesi hingga produksi konten digital. Langkah ini penting sebagai bentuk preservasi pengetahuan tradisional yang dapat diakses lintas generasi serta memperluas jangkauan penyebaran informasi budaya.

## B. Dampak Negatif

### 1. Desakralisasi dan Reduksi Makna

Transformasi Sekaten menjadi objek wisata mengakibatkan pergeseran makna spiritual. Ritual-ritual yang semula dilangsungkan dalam suasana khidmat dan penuh kontemplasi kini terganggu oleh suara bising, aktivitas jual beli, dan atraksi hiburan. Hal ini berkontribusi pada desakralisasi yang mengikis esensi spiritual dari perayaan tersebut.

### 2. Pergeseran Motivasi Partisipan

Motivasi partisipasi masyarakat mengalami pergeseran signifikan: dari semangat pencarian spiritual (*spiritual seeking*) menuju pada pencarian hiburan dan konsumsi (*leisure seeking*). Banyak pengunjung hadir bukan untuk berziarah atau meraih keberkahan, melainkan untuk berfoto, berbelanja, atau sekadar menikmati suasana pasar malam.

### 3. Simplifikasi dan Homogenisasi Narasi Budaya

Demi kemudahan konsumsi oleh wisatawan, narasi tentang Sekaten kerap disederhanakan, bahkan dihomogenisasi. Konteks filosofis dan teologis yang kompleks dalam tradisi ini mengalami penyusutan menjadi bentuk storytelling populer yang mudah dipahami namun cenderung dangkal, sehingga mengabaikan keberagaman makna yang terkandung di dalamnya.

### 4. Komersialisasi Berlebihan

Melimpahnya aktivitas ekonomi dalam area ritual menciptakan atmosfer yang tidak selaras dengan karakteristik sakral perayaan. Suara musik dangdut dari pedagang, bunyi klakson kendaraan, dan hiruk-pikuk transaksi menja-

di dominan, menggeser lanskap suara ritual yang seharusnya bersifat tenang dan meditatif.

## Transformasi Makna Simbolik dalam Tradisi Sekaten

Komodifikasi tradisi Sekaten tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi dan ritual, tetapi juga memunculkan pergeseran mendalam dalam makna simbolik dari elemen-elemen budaya yang menyusunnya. Simbol-simbol sakral yang sebelumnya memiliki dimensi spiritual dan kosmologis kini mengalami rekontekstualisasi menjadi objek visual dan estetika dalam ranah pariwisata.

### 1. Gunungan

Secara historis, gunungan merupakan representasi simbolik dari kemakmuran, berkah ilahiah, serta perwujudan struktur kosmos dalam tradisi kejawen, yang mengacu pada konsep Meru atau gunung suci sebagai pusat alam semesta. Namun dalam konteks kontemporer, gunungan cenderung difungsikan sebagai objek estetis untuk latar foto (*photo spot*) maupun elemen visual dalam materi promosi pariwisata. Pergeseran ini merefleksikan reduksi makna dari entitas sakral menjadi sekadar simbol dekoratif.

### 2. Gamelan Sekaten

Gamelan Sekaten pada mulanya dimaknai sebagai instrumen spiritual yang menjadi medium komunikasi antara manusia dan kekuatan transenden. Fungsi liturgisnya lekat dengan proses sakralisasi ruang dan waktu selama perayaan Sekaten. Saat ini, gamelan tersebut lebih sering diposisikan sebagai latar suara (*background music*) dalam kegiatan pariwisata dan pertunjukan budaya. Transisi dari sacred music menuju world music menandai perubahan dari fungsi spiritual ke konsumsi kultural yang bersifat universal dan sekuler.

### 3. Prosesi Ritual

Prosesi-prosesi seperti Kirab Pusaka dan pembagian gunungan yang dahulu dipraktikkan sebagai ekspresi ibadah dan penghormatan terhadap warisan leluhur, kini direkonstruksi sebagai cultural performance. Koreografi

prosesi dirancang untuk menciptakan daya tarik visual yang kuat, terutama untuk dokumentasi fotografi dan videografi. Hal ini menunjukkan adanya orientasi baru terhadap impresi visual, menggantikan dimensi transendental yang dulu mendasari pelaksanaan ritual.

### **Komodifikasi Budaya dalam Dialektika Pelestarian dan Identitas Nasional**

Temuan penelitian ini menegaskan adanya paradoks inheren dalam proses komodifikasi budaya, yakni peran ganda sebagai mekanisme pelestarian sekaligus penyebab transformasi yang berpotensi mengikis makna asli suatu tradisi. Dalam konteks Sekaten di Surakarta, komodifikasi telah berkontribusi terhadap revitalisasi partisipasi publik dan meningkatnya kesadaran generasi muda terhadap tradisi lokal. Namun, secara bersamaan, hal tersebut juga memunculkan penyederhanaan nilai-nilai spiritual, desakralisasi, serta pergeseran fungsi tradisi dari sakralitas menjadi konsumsi visual dan komersial.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep *authentic inauthenticity* (Cohen, 1988), yaitu situasi di mana reproduksi budaya untuk konsumsi wisata menciptakan bentuk autentisitas baru yang terlepas dari bentuk aslinya, tetapi tetap bermakna bagi khalayak tertentu. Sekaten yang dikemas ulang menjadi pertunjukan budaya dan destinasi wisata merepresentasikan bentuk hibrida yang merangkul antara tuntutan pasar dan pelestarian simbolik.

Komodifikasi tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan dalam konfigurasi relasi kuasa antara aktor-aktor dominan, seperti pemerintah daerah, Keraton Surakarta, pelaku ekonomi, serta masyarakat lokal. Pemerintah daerah memegang otoritas dalam membingkai narasi Sekaten sebagai aset pariwisata dan budaya nasional, sementara Keraton mempertahankan otoritas simbolik sebagai pemilik warisan budaya. Dalam situasi ini, masyarakat terutama generasi muda mengalami ambivalensi antara rasa bangga terhadap peningkatan visibilitas budaya lokal dan keterasingan terhadap makna-makna asli yang tereduksi.

Komodifikasi Sekaten dalam konteks ini tidak hanya merefleksikan dinamika pelestarian tradisi lokal, tetapi juga berimplikasi pada konstruksi identitas nasional. Tradisi lokal tidak lagi hanya dimaknai sebagai milik komunitas tertentu, melainkan menjadi representasi naratif keanekaragaman budaya Indonesia yang siap ditampilkan dalam konteks nasional maupun global. Hal ini memperlihatkan bahwa pelestarian budaya melalui komodifikasi turut berperan dalam artikulasi identitas nasional yang bersifat dinamis dan negosiatif.

Studi ini mengidentifikasi tiga karakteristik khas dalam dinamika komodifikasi budaya lokal di Indonesia:

#### **1. Sinkretisme Komersial-spiritual**

Komodifikasi Sekaten menunjukkan bahwa batas antara sakral dan profan tidak bersifat dikotomis, melainkan cair. Tradisi dapat mengalami transformasi melalui negosiasi nilai-nilai religius dan ekonomi, menghasilkan bentuk budaya hibrida yang tidak sepenuhnya sekuler maupun sakral.

#### **2. Resistensi Kolektif Berbasis Komunitas**

Resistensi terhadap komodifikasi dalam masyarakat Jawa tidak diekspresikan secara individualistik, melainkan melalui aksi kolektif berbasis dialog dan negosiasi. Pola ini mencerminkan bentuk perlawanan kultural yang khas dan menjadi bagian integral dari budaya deliberatif masyarakat lokal.

#### **3. Fleksibilitas Temporal dalam Tradisi**

Konsepsi waktu dalam budaya Jawa yang tidak linier memungkinkan tradisi bertransformasi tanpa kehilangan kontinuitas makna. Masa lalu, masa kini, dan masa depan tidak dilihat sebagai entitas terpisah, melainkan sebagai lapisan makna yang koeksis dalam ruang ritual.

Dengan demikian, komodifikasi Sekaten merepresentasikan fenomena kompleks di mana pelestarian tradisi, kepentingan ekonomi, serta pencitraan identitas nasional saling bersinggungan dan dinegosiasikan se-

cara simultan. Hasil studi ini diharapkan dapat memperkaya wacana teoritis mengenai komodifikasi budaya di Indonesia serta membuka ruang refleksi kritis terhadap arah kebijakan kebudayaan di tengah arus globalisasi.

## KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa komodifikasi tradisi Sekaten di Kota Solo merepresentasikan suatu proses transformasi budaya yang kompleks sekaligus paradoksal. Proses komodifikasi tersebut telah mengonstruksi perubahan signifikan pada aspek spasial, temporal, dan simbolik dalam tradisi Sekaten, meskipun tidak sepenuhnya meniadakan dimensi kesakralannya.

Komodifikasi berlangsung melalui keterlibatan berbagai aktor dengan kepentingan yang heterogen, yang kemudian membentuk suatu arena interaksi yang diwarnai oleh kontestasi dan negosiasi. Pemerintah daerah, otoritas keraton, pelaku industri pariwisata, media massa, dan komunitas lokal memainkan peran strategis dalam mendefinisikan arah komodifikasi berdasarkan kepentingan masing-masing.

Dampak dari komodifikasi bersifat dialektis; di satu sisi, ia berkontribusi terhadap revitalisasi budaya, popularisasi tradisi, serta penguatan aspek ekonomi; namun di sisi lain, ia juga mendorong proses desakralisasi, penyederhanaan makna, serta berpotensi menyebabkan degradasi nilai-nilai autentik. Dalam konteks ini, komunitas tradisional mengembangkan strategi resistensi dan negosiasi sebagai upaya menjaga keseimbangan antara konservasi nilai-nilai budaya dan adaptasi terhadap dinamika kontemporer.

Secara konseptual, penelitian ini menunjukkan bahwa komodifikasi budaya di Indonesia memiliki karakteristik yang distinktif jika dibandingkan dengan formulasi teoritis dalam konteks Barat. Kekhasan tersebut tercermin dalam kapasitasnya mengakomodasi sinkretisme budaya, mendorong aksi kolektif, serta menunjukkan fleksibilitas dalam dimensi temporal. Dengan demikian, studi ini memberikan kon-

tribusi teoretis terhadap pengembangan wacana poskolonial mengenai komodifikasi budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- DANUGROHO, A.  
2022. *Komodifikasi dan penguatan ketahanan budaya: Studi pada tradisi Tumpeng Sewu di Desa Kemiren, Kabupaten Banyuwangi*. ResearchGate. <https://www.researchgate.net/publication/366836078>
- DETIK JOGJA.  
2023. *September 22). Apa itu tradisi Sekaten? Ini sejarah, tujuan hingga prosesnya*. Detik. <https://www.detik.com/jogja/budaya/d-6945024/apa-itu-tradisi-sekaten-ini-sejarah>
- EKO, M. F., AL-MUMTAZA, D. H., & PANGGABEAN, Y. P.  
2024. *Konstruksi sosial tradisi Sekaten Surakarta dalam perspektif teori tafsir sosial*. Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora, 2(3), 151–159. <https://e-journal.nalanda.ac.id/index.php/TUTURAN/article/download/1079/1008/4128>
- HERMAWAN, Y. A.  
2012. *Strategi pengembangan pariwisata dalam upaya mewujudkan identitas Solo sebagai kota budaya: Studi kasus Sekaten di Keraton Surakarta* (Skripsi Sarjana, Universitas Sebelas Maret). Universitas Sebelas Maret Repository. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/28283>
- KHADAFI, W., & HARAHAP, R. H.  
2024. *Caring for Sekaten traditions, caring for Indonesia: Preserving local cultural values in the midst of foreign cultural exposure*. Tradition and Modernity of Humanity (TMH), 4(2), 32–35. <https://talenta.usu.ac.id/tmh/article/view/17100>

- KOMPAS.  
2022. September 10. *Apa itu Sekaten, tujuan, sejarah singkat, dan kegiatan*. Kompas.com. <https://regional.kompas.com/read/2022/09/10/174937378/apa-itu-sekaten-tujuan-sejarah-singkat-dan-kegiatan>
- KUNCOROWULAN, E. D.  
2010. *Konsep perencanaan dan perancangan pusat seni dan budaya Jawa di Surakarta sebagai identitas kota dengan pendekatan arsitektur simbiosis* (Tugas Akhir, Universitas Sebelas Maret). UNS Digilib. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/15279/Konsep-perencanaan-dan-perancangan-pusat-seni-dan-budaya-Jawa-di-Surakarta-sebagai-identitas-kota-dengan-pendekatan-arsitektur-simbiosis>
- MUNA, K. N., ISMAYA, M. I. N., SAYEKTI, N. P., AGUSTIN, A. P., AZZAHRA, N., & ZULKARMAIN, D. P. (N.D.).  
\_\_\_\_\_. *Dakwah berbasis budaya dalam masyarakat yang berubah. Dalam Risalah Islam berkemajuan dalam dakwah dan pendidikan* (hlm. 10–17). <https://proceedings.ums.ac.id/lppik/article/download/3811/3463/5824>
- NAHAK, H. M. I.  
2024. *Upaya melestarikan budaya Indonesia di era globalisasi*. Jurnal Sosiologi Nusantara. <https://ejournal.unib.ac.id/jsn/article/view/7669>
- PRAMUDITA, O. D., MAHARDIKA, S. B., ALVIANA, R. N., HANA, R. A., & FAUZIYA, P. S.  
2022. *Dakwah berbasis budaya melalui upacara Sekaten di Solo*. Tajdida: Jurnal Pemikiran dan Gerakan Muhammadiyah, 20(1), 25–30. <https://journals.ums.ac.id/tajdida/article/view/23353>
- SADDHONO, K.  
2023. *Tradisi Sekaten Surakarta: Nilai simbolis dan pembelajaran sastra*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. <https://kundharu.staff.uns.ac.id/dunia-diksastrasia/tradisi-sekaten-surakarta/>
- SEGARA, I. N. Y.  
2020. *“Bade Beroda”*: Transformasi dan komodifikasi budaya dalam upacara Ngaben di Bali. MUDRA Jurnal Seni Budaya, 35(1), 94–102. [https://www.researchgate.net/publication/340817651\\_Bade\\_Beroda\\_Transformasi\\_dan\\_Komodifikasi\\_Budaya\\_dalam\\_Upacara\\_Ngaben\\_di\\_Bali](https://www.researchgate.net/publication/340817651_Bade_Beroda_Transformasi_dan_Komodifikasi_Budaya_dalam_Upacara_Ngaben_di_Bali)
- WARDANI, H. A., INSANI, S. M., ZAHRA, A., SILVIA, L., & GIYARTINI, R.  
2024. *Komodifikasi seni berbasis kearifan budaya lokal*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/10791>
- WIJAYA, T., ALAUWIYAH, F., NURROHMA, D., & OKTAVIA, A.  
2024. *Jejak peradaban Timur: Pembentukan identitas Indonesia melalui harmoni budaya*. Karmawibangga: Historical Studies Journal, 6(1), 87–96. <https://journal.upy.ac.id/index.php/karmawibangga>
- ZUHDI, M. N., & SAWAUN, A.  
2017. *Dialog Al-Qur’an dengan budaya lokal Nusantara: Resepsi Al-Qur’an dalam budaya Sekaten di Keraton Yogyakarta*. Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, 2(1), 125–131. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/maghza/article/view/1548>